

MENEGASKAN KARAKTER PENDIDIKAN NONFORMAL

Oleh :

Dinno Mulyono

Dosen PS-PLS STKIP Siliwangi Bandung

Abstract

Nonformal education has a great role in modern education system. Since its introducing by Ahmed and Coombs in 1964, nonformal education has been seen as panachea for all education problems, include the further education for adult people or disadvantage people that can't access the formal education. But, in other hands, nonformal education had been seen as the shadows of formal education. It's happens when nonformal education doesn't contribute the people with a real compensation for their lives.

Keyword :pendidikan nonformal, masyarakat, karakter pendidikan

PENDAHULUAN

Impementasi program Pendidikan Non Formal (PNF) selama ini tak bisa dipisahkan dari program-program pendidikan lainnya, terutama program pendidikan formal. Beragam ketentuan pendidikan lebih banyak mengatur dan menegaskan kehadiran institusi-institusi pendidikan formal. Dengan demikian, banyak pola yang terbentuk menuju pada upaya imitatif kompleksitas pendidikan formal dengan beragam bentuk dan aplikasinya. Hal ini berdampak pada adanya penurunan kepercayaan masyarakat pada satuan-satuan pendidikan nonformal. Penggunaan standar pendidikan formal untuk proses akreditasi pendidikan nonformal, menekan karakter PNF. Dengan demikian, ciri dan kualifikasi pendidikan nonformal mengalami proses degradasi yang kian hari semakin menegaskan posisi PNF yang semakin kritis. Pengembangan program PNF hanya menekankan pada inventarisasi dan penyusunan model-model pendidikan yang tak pernah diimplementasikan dalam dunia PNF secara utuh. Pandangan masyarakat masih tetap teguh pada pendiriannya, sedangkan PNF sendiri tak sanggup untuk berkembang secara signifikan.

Menurunnya kepercayaan masyarakat yang ditandai dengan semakin sepi peminat jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada satuan-satuan pendidikan tinggi, memperkuat indikasi pentingnya revitaslisasi pendidikan nonformal yang lebih mumpuni dan tak sekedar beretorika dengan beragam argumentasi ilmiah yang membenteng jauh dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan Nonformal tak akan pernah dibutuhkan masyarakat jika tak mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. *Community Welfare* yang menjadi tujuan

dasar PNF membutuhkan adanya tindakan khusus yang membuat PNF kembali dikenal dan dihormati masyarakat. Kualitas *output* (luaran) program PNF harus secara nyata memberikan kontribusi yang jelas terhadap pembangunan masyarakat secara utuh, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun dalam upaya meningkatkan mobilitas masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Harus diakui bahwa pembangunan masyarakat berawal dari adanya tingkat kecukupan ekonomi yang jelas. Sebagian besar masyarakat lebih memilih memenuhi kebutuhan ekonominya terlebih dahulu daripada kebutuhan pendidikan. Karena, kebutuhan pendidikan sifatnya bisa ditunda, sedangkan kebutuhan ekonomi berkaitan dengan keberlangsungan hidup seseorang, hingga hampir tak mungkin dapat ditunda.

Menurunnya kepercayaan masyarakat menandakan adanya sebuah fenomena baru, yaitu generasi masyarakat yang rasional. Mereka hanya membutuhkan program pendidikan yang benar-benar memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Program-program pendidikan nonformal, mau tak mau harus memberikan tingkat alasan rasional untuk dapat membuat masyarakat percaya bahwa program yang dilaksanakan benar-benar aplikatif dengan berbagai sektor kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang. Kualifikasi PNF, menghadapi permasalahan yang sama. Program-program PNF yang cenderung stagnan, bahkan sekarang mulai tergeser dengan adanya kebijakan untuk mengedepankan program pendidikan formal vokasional, seperti SMK, membuat posisi PNF untuk berkembang bertambah sulit. Kualifikasi yang dulu disediakan oleh balai-balai pelatihan dan kursus, kini dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, dengan prestise yang jauh lebih baik. Hal ini harus segera diperbaiki, bukan hanya melalui iklan, tapi harus melalui sebuah jalur yang benar-benar memberikan nilai tambah bagi daya saing PNF di tengah-tengah masyarakat.

Permasalahan mengenai relevansi antara *output* program PNF dengan kebutuhan masyarakat dirasakan semakin membebani tanggung jawab program-program PNF itu sendiri. Karena, kesesuaian antara kualitas dan kualifikasi lulusan program PNF dengan kebutuhan masyarakat sangat penting untuk menjaga kredibilitas jurusan PNF itu sendiri di tengah persaingan dengan berbagai lulusan program lainnya. Seringkali masyarakat melihat *output* lulusan program-program lain lebih *acceptable* di dunia industri dewasa ini dibandingkan lulusan program dan satuan PNF. Hal ini perlu segera diperbaiki untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada program PNF. Kondisi ini akan berdampak pula pada upaya revitalisasi program dan satuan PNF di mata masyarakat. Keterkaitan antara kondisi masyarakat sekarang dengan harapan adalah pola dasar kebutuhan yang penting untuk segera dikaji

dan ditemukan pemecahan masalahnya, sehingga membuat PNF semakin berdaya guna bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Karakter pendidikan nonnormal dapat kembali terlihat selama program-program yang dilaksanakan senantiasa konsisten dengan berbagai proses yang benar-benar memperhatikan program pembangunan masyarakat (*community development*) secara menyeluruh. Masyarakat akan memilih program yang benar-benar dapat dirasakannya dan membuatnya merasa diakui. Oleh karena itu, perlu kiranya setiap pengembangan program PNF melibatkan partisipasi masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Bukan hanya berupa program yang selintas lalu. Hal ini berkaitan dengan pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap program-program PNF. Sekolah lebih terlihat, karena bentuknya yang konsisten dan terus menerus melanjutkan programnya dalam berbagai posisi terhadap masyarakat. Dari sejak zaman kolonial hingga sekarang, sekolah tetaplah sekolah dengan pemangku program yang konsisten, walaupun berbagai kebijakan pemerintah seringkali memperoleh kritik yang cukup kerasa dari masyarakat, tapi sekolah tetap berjalan. Dan masyarakat mengakui hal tersebut sebagai sebuah kebutuhan yang tak terelakkan.

Manusia secara kodrati diberikan berbagai kebutuhan. Sehingga A. Maslow (D. Sudjana, 2003) menyebutkan bahwa kebutuhan pertama manusia selalu menyangkut kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisik yang tak bias ditunda. Program pendidikan dalam kondisi apapun, dengan filosofi apapun berupaya untuk menegakkan status kemampuan manusia untuk berdiri diatas kakinya sendiri dan merapat sejajar dengan anggota masyarakat lainnya. Inilah yang menjadi basis utama PNF dalam mereposisi kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Semakin kuat kontribusi PNF dalam upaya penegakkan status kemanusiaan, maka semakin kuat pula kepercayaan masyarakat. Terlampau sulit bila kita membayangkan kontribusi PNF dalam interval program yang terlalu sempit dan datang secara insidental. Karena, kebutuhan manusia tak pernah tercukupi, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia terbatas.

Diversifikasi kompetensi lulusan sangat diperlukan. Tema besar masyarakat sekarang adalah memperkuat basis kewirausahaan masyarakat untuk membentuk lapangan-lapangan tersendiri yang akan menopang pergerakan roda perekonomian masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu agenda PNF dalam memperkuat posisinya di tengah masyarakat. Lulusan yang mampu mengembangkan potensi sekitarnya secara baik dan disisi lain mampu memberdayakan masyarakat lainnya. Penguatan struktur social harus serta merta diperkuat dengan ketahanan ekonomi, untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang sejahtera sesuai ukuran dasar kebutuhan manusia.

Lulusan PNF yang kini dianggap kelas dua harus pula diperbaiki. Dengan demikian akan memberikan nilai positif bagi jalur PNF di tengah masyarakat. Peningkatan ini bukan semata dengan meniru berbagai gaya standarisasi jalur pendidikan formal, tapi harus menekankan pada upaya internalisasi segala kompetensi yang diberikan dalam jalur PNF. Standarisasi tersebut harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan serta warga belajar itu sendiri dalam kehidupannya di masa datang untuk terus eksis di tengah masyarakat secara utuh.

Eksistensi PNF semakin terbuka bila program-program PNF dapat dirangkai dengan program-program swasta yang sekarang tengah berupaya meningkatkan citra di masyarakat. Selain itu, upaya peningkatan relevansi lulusan dapat dikembangkan dengan berbagai jalinan kerjasama dengan pihak-pihak swasta. Pemangku kebijakan PNF pun bisa mendapatkan berbagai masukan dari pihak swasta mengenai proses pembentukan format-format program PNF yang lebih *acceptable* dengan dunia swasta. Dengan demikian, lulusan PNF lebih *marketable*, karena berorientasi pada kebutuhan dunia kerja secara nyata, tanpa mengabaikan upaya pengembangan masyarakat di lini lainnya, seperti sosial dan budaya.

Secara historis, PNF memiliki kedudukan yang kuat dalam berbagai jalur birokrasi pemerintahan maupun jalur kehidupan masyarakat lainnya. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, jalur PNF perlu untuk melakukan revitalisasi pada komponen-komponen program yang dianggap penting untuk dikembangkan. Tak perlu ragu untuk menghapuskan berbagai pola-pola yang dianggap sudah tertinggal (*out of date*) dalam percaturan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Karena, bila hal tersebut dibiarkan akan mengakibatkan adanya stagnasi dalam pengembangan program-program PNF.

Dukungan pemerintah harus lebih realistis, terutama mengenai dukungan peraturan yang memayungi pelaksanaan program-program PNF. Tak hanya berjalan pada satuan dan institusional yang sudah ada, tapi membutuhkan jalur yang lebih luas dan lintas lembaga, sehingga mutu lulusan yang dihasilkan tak lagi terbatas pada apa yang dibutuhkan pada saat itu, tapi apa yang dibutuhkan pada saat ini dan yang akan datang. Sikap program yang antisipatif akan membantu PNF untuk terus eksis dengan berbagai tuntutan masyarakat dewasa ini, yang tengah memasuki sebuah perkampungan global (*global village*). Pendidikan formal takkan sanggup untuk menangani seluruh tantangan yang hadir di masyarakat bahkan di tengah masyarakat maju, seperti Eropa sekalipun, sebagaimana diutarakan oleh *Council of Europe* (A. Rogers, 2004), "*The Assembly recognises that formal educational systems alone cannot respond to the challenges of modern society and therefore welcomes its reinforcement by non-formal educational practices*".

PENUTUP

Pendidikan nonformal bukan lagi sebagai jalur pendidikan yang hanya melengkapi, mengganti atau penambah pada jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal harus bergerak sejajar dan setara dengan jalur-jalur pendidikan lainnya. Apalagi, Presiden telah mengamanatkan prioritas pendidikan di tahun 2012, yaitu “meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau, baik melalui jalur formal maupun non-formal di semua jenjang pendidikan” (Kopertis XII, 2012).

Penegasan mengenai pentingnya pendidikan nonformal sebagai alternatif bagi pendidikan formal, semestinya tidak membuat PNF terus berada di bawah bayang-bayang pendidikan formal. Karena pendidikan nonformal, dapat pula berkontribusi dalam program-program pendidikan informal, tak seperti pendidikan formal. McGivney (1999: 1) menyebutkan, “*It is difficult to make a clear distinction between formal and informal learning as there is often a crossover between the two*”.

Referensi

- Sudjana, D. (2003). *Pendidikan Luar Sekolah*. Falah Production; Bandung.
- Rogers, A. (2004) *'Looking again at non-formal and informal education - towards a new paradigm', the encyclopaedia of informal education*, Accessed : February 29th, 2012. Available in : www.infed.org/biblio/non_formal_paradigm.htm
- Kopertis XII. (2011). **Arahan Bapak Presiden RI Tanggal 16 Agustus 2011, Rencana Pembangunan Pendidikan Tahun 2012**. Accessed : February 28th, 2012. Available in : <http://www.kopertis12.or.id/2011/08/18/paparan-menteri-pendidikan-nasional-mengenai-rapbn-2012.html>
- Hodkinson, P. Prof. (2002). **Non-formal learning: mapping the conceptual terrain, a consultation report**. Accessed : 8 - 3 -2012. Available at : <http://www.infed.org/biblio/b-nonfor.htm>

